

Abstrak

Disertasi ini merupakan studi perbandingan praktik waria dan agama pada era reformasi di dua wilayah yang mewakili Islam dan Katolik di Indonesia Timur: Gorontalo dan Maumere. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana praktik waria dan agama melakukan negosiasi dan berinteraksi dengan kekuatan sosial di sekitar waria untuk memposisikan subjektivitas waria. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana ajaran agama dan politik agama bernegosiasi dengan gender, kepercayaan, dan kekuatan sosial politik dalam arena dan waktu yang berbeda-beda dalam mendefinisikan dan memposisikan waria serta bagaimana posisi dan definisi tersebut dapat melibatkan waria dalam ritual keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengeksplorasi bagaimana dalam Indonesia kontemporer kelompok agama, masyarakat, dan keluarga mendefinisikan dan menerima subjektivitas dan keberadaan waria. Dengan berfokus pada level analisis tersebut, Penelitian ini menyajikan praktik, suara, dan aktivisme lokalitas, yang hasilnya menggambarkan agama sebagai sumber pedoman untuk menolak, menerima dan menjadi pendukung sosial/keagamaan, serta menjaga kekuatan emosional.

Hasilnya menunjukkan bahwa praktik waria berubah mengikuti kondisi sosial politik dan politik agama, budaya, serta dinamika dunia waria. Praktik waria di kedua wilayah tersebut berbeda satu sama lain. Di Gorontalo, politik agama juga mendefinisikan tubuh dan gender yang diwujudkan dalam kebijakan daerah dengan mengembangkan narasi Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada posisi waria. Saat ini wacana dan aksi penolakan kepada mereka mulai terjadi. Meski demikian, waria tetap berusaha melakukan perlawanan melalui wacana agama dan budaya.

Sebaliknya di Maumere, sikap penolakan justru bergeser menjadi mereka lebih di terima. Bahkan mereka terlibat aktif mengikuti berbagai pelayanan gereja dan masyarakat. Di kedua wilayah tersebut, agama digunakan untuk menerima dan menolak waria. Lokalitas dan pengalaman perjumpaan dijadikan landasan untuk mengakui dan menerima keberadaan waria.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan selama 11 bulan yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019, di Gorontalo dan di Maumere. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam pada waria, anggota keluarga, orang tua, pemuka agama, aktivis dan *significant others*. Kemudian, observasi partisipan pada acara keagamaan, keluarga, masyarakat dan komunitas. Kajian ini memberikan gambaran kritis terhadap suara waria, keluarga, dan tokoh agama yang juga dikaji dengan interaksi gender, seksualitas, dan konteks sejarah agama.

Kata Kunci : Waria, Agama, Negosiasi, Praktik, Islam dan Katolik

Abstract

This thesis is a comparative study of waria practice and religion in the reformasi era in two regions representing Islam and Catholicism in Eastern Indonesia: Gorontalo and Maumere. This study explores how waria practice and religion negotiate and interaction with social forces around waria to position waria subjectivities. It analyzes how religious teaching and religious politics negotiate with gender, belief, and social political power in different location arenas and times define and position waria and how this position and definition can involve waria in religious rituals in daily life. It also explores how is in contemporary Indonesia, religious groups, society, and family define and accept waria existence waria subjectivities. In focus on these levels of analysis, this thesis presents the practices, voices, and activism of locality, the result describes religion as a source of guidance to reject and accept becomes a social/religious support, and keeps emotional strength.

The results show that waria practices change following socio-political and religious politics, culture, and waria's world dynamics. The waria practices in the two regions differ from each other. In Gorontalo, religious politics also defines body and gender, embodied in regional policies by developing Islamic narratives in daily life, impacting the position of waria. Nowadays discourses and actions are starting against them. However, waria still try to fight through religious and cultural discourses.

In contrast, in Maumere, the attitude of rejection has shifted to be more accepted and they even actively participate in various church and community services. In both areas, religion is used to accept and reject waria. Locality and encounter experience is used as a basis for recognizing and accepting the existence of waria.

This research is based on an 11-month fieldwork conducted in 2018 and 2019, in Gorontalo and Maumere. This research uses in depth interviews to waria, family members, parents, religious leaders, activists and significant others. Then, participants' observations in religious, family and community events. This study provides a critical account of voices of waria, family, and the religious leaders that are also examined with the interaction of gender, sexuality, and religion historical context.

Keywords: *Waria*, Religion, Negotiation, Practice, Islam and Catholic